

**HUBUNGAN MAYORITAS - MINORITAS AGAMA
(ISLAM DAN HINDU)
DI DESA PEGAYAMAN KEC. SUKASADA
KAB. BULELELNG - BALI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)
dalam Ilmu Ushuluddin

Disusun Oleh:

IMAM MAWARDI
NIM.03521429-00

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 20 Februari 2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Imam mawardi

NIM : 03521429-00

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Hubungan Mayoritas dan minoritas agama Islam dan Hindu di
Desa pegayaman Kec. Sukasada Kab. Buleleng - Bali

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah Layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.


Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing



Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA
NIP. 150228263

Pembantu Pembimbing



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1347/2006

Skripsi dengan judul : *Hubungan Mayoritas-Minoritas Agama (Islam dan Hindu) di Desa Pegayaman Kec. Sukasada Kab. Buleleng Bali*

Diajukan oleh :

1. Nama : Imam Mawardi
2. NIM : 03521429-00
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA


Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 23 Maret 2006 dengan nilai : 81,76 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

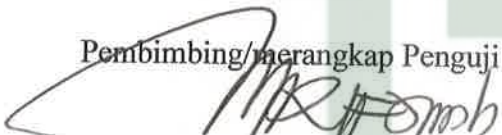
Ketua Sidang


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
NIP. 150232692

Sekretaris Sidang


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
NIP. 1502326932

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Rifa'i Abduh, MA.
NIP. 150228263

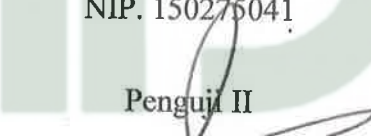
Pembantu Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri, M. Ag.
NIP. 150275041

Penguji I


Dr. Hj. Alef Therea Wasim, MA.
NIP. 150110386

Penguji II


Ahmad Muttaqin, MA.
NIP. 150291985

Yogyakarta, 23 Maret 2006

DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748



MOTTO

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيبًا (٨٦)

*Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah
penghormatan itu dengan yang lebih baik, dari padanya atau balaslah
penghormatan itu dengan yang sama Sesungguhnya Allah memperhitungkan
segala sesuatu.
(Q.S. An-Nisa: 86)*

*Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Dipenogoro, 2000), hal. 73.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini Kepada:

- *Ayah dan Bunda tercinta*
- *Ena A'Yunin nazhiroh*
- *Almamaterku tercinta*
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

ABSTRAK

Islam dan Hindu adalah dua komunitas agama di Desa pegayaman, hidup berdampingan, rukun dan harmonis. Namun demikian dalam perjalanan panjangnya mulai tampak adanya pergeseran pada identitas Muslim Pegayaman serta potensi-potensi konflik yang perlu diwaspadai dan dilakukan penanganan preventif tanpa merusak tatanan pola hubungan harmonis yang berjalan selama ini. Apakah itu pertentangan antar individu, antar kelompok bahkan pertentangan dengan mengatasnamakan agama tertentu, dan berujung pada bentuk perkelahian dan bahkan peperangan bermotif SARA.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian yang kami lakukan di Desa Pegayaman adalah identitas Muslim Pegayaman dan pola hubungan yang terbentuk antara Islam dan Hindu baik itu budaya, adat istiadat atau pun kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan yang digunakan sebagai media komunikasi masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, metode pengumpulan data melalui observasi merupakan pengamatan langsung tentang fenomena sosial dan gejala alam, teknik wawancara berupa keterangan secara lisan dari responden dan dilengkapi dengan dokumentasi berupa data dari buku, Koran, ensiklopedi dan bukti konkrit berupa foto. Dilanjutkan metode analisis data sehingga menghasilkan data yang akurat dan tanpa tendensi apapun.

Pergeseran identitas terjadi karena pengaruh dengan gaya hidup perkotaan. Hubungan dalam bentuk konflik terjadi karena adanya perbedaan mendasar dari pola kehidupan masyarakat Islam maupun Hindu yang meliputi kehidupan beragama dan adat-istiadat yang berbeda. Konflik yang terjadi dapat ditepis tanpa harus menghilangkan atau meredam identitas kelompok tertentu, namun identitas dapat menjadi perekat antara Islam dan Hindu dengan upaya penyerapan budaya secara selektif tanpa menghilangkan identitas yang mendasar pada kelompok itu. meskipun Pergeseran identitas disadari atau tidak tetap ada.

Bentuk lain hubungan muslim-Hindu di Pegayaman adalah akomodasi yaitu percampuran antara kedua masyarakat seperti melalui media perkawinan dan lainnya. Kemudian pola hubungan harmonis berupa kerjasama berdasarkan aturan yang dibentuk bersama, dan toleransi tanpa mengganggu kebebasan menjalankan ritual yang dilakukan agama tertentu.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan pada Allah, Tuhan semesta alam, atas rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabat dan semua pengikutnya. Dan Alhamdulillah, skripsi ini dapat terampungkan, walaupun dengan segala keberadaan penulis yang kurang "PD" akan kemampuan yang ada karena ada banyak hal yang terjadi ikut mewarnai skripsi ini dan penulis percaya ketika usaha optimal telah ada, maka Allah tempat kembali kita. Oleh karenanya untuk semua orang yang pernah menjadi motivator, provokator, teman yang setia menjadi "kompas" yang mampu membuat penulis menjadi berani mengajukan skripsi ini dengan segala resikonya, penulis ucapkan terimakasih. Penulis juga yakin semua ini tentu tidak bisa dilepaskan dari bimbingan, nasihat dan uluran tangan dari berbagai pihak yang tentunya tak mungkin penulis sebutkan satu persatunya. Dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Fahmi M. Hum Dekan Fakultas Ushuluddin, Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama serta semua staf pengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA dan Drs. Rahmat Fajri, M. Ag sebagai pembimbing I dan II yang telah dengan sabar di tengah pekerjaan dan kesibukannya, beliau masih sempat membaca skripsi ini dan memberikan sejumlah perbaikan dan saran dengan baik

3. Teruntuk keluarga Ayahanda Multazam dan Bunda Najmah yang selalu penulis kasihi dan banggakan serta Kak Yeni, Kak Agus, Kak Sri, Kak Ozi dan dek Lilik dengan segala kenangan dan keceriaannya yang selalu penulis jadikan penghilang kejenuhan dan motivasi dalam mengerjakan skripsi. Semoga skripsi ini menjadi persembahan yang paling indah untuk segala pengorbanan dan menjadi bukti bahwa do'a kita pernah terkabulkan, amien.
4. Terimakasih banyak kepada teman karib saya Amrul Hajari Munthe S. Sos.I atas semua bantuan dan canda tawa serta cerita-cerita surat sahabat dari kampung halaman. Ena A'yunin Nazhiroh yang telah dengan ketulusan dan keikhlasan hati menjadi teman dan memberi motivasi selama ini, tak lupa pula pada alumni MAN Model Negara- Bali, jasa kalian tidak pernah kulupakan.
5. Terimakasih atas segala kenangan, kasih sayang, dan kebersamaan untuk semua sahabat Guruh, Cak fauzan, Wayan, Gondrong, Sauki, Roy, Toha dengan keluarga *cemaranya* yang bahagia dan apa adanya *Matur Nuhun*, serta teman-teman dari *BRAJAMUSTI*.

Yogyakarta, 20 Februari 2006

Penulis

Imam Mawardi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	
DAFTAR STATISTIK	
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA PEGAYAMAN KEC. SUKADASA KAB. BULELENG - BALI	19
A. Deskripsi Wilayah	19
B. Letak Geografis	21
C. Sosial Ekonomi.....	23
D. Adat Istiadat.....	25
E. Lembaga keagamaan	30
BAB III: GAMBARAN KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI DESA PEGAYAMAN KEC. SUKADASA KAB. BULELENG - BALI	34
A. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama.....	34

1. Hindu	34
2. Islam	38
B. Akulturasi Budaya	42
C. Identitas Muslim	46
BAB IV : POLA HUBUNGAN UMAT BERAGAMA ISLAM DAN HINDU DI DESA PEGAYAMAN KEC. SUKASADA KAB. BULELENG – BALI	56
A. Bentuk Hubungan yang terjadi	56
1. Konflik	56
2. Akomodasi	62
3. Kerjasama.....	64
B. Pola Hubungan Solidaritas Mekanik dan Organik	66
1. Solidaritas Mekanik	66
2. Solidaritas Organik	67
C. Faktor yang Mendasari Terjadinya Hubungan	68
1. Faktor dari Dalam	68
a. Pola Kehidupan Beragama Islam dan Hindu	68
b. Peran Pemuka Agama	73
2. Faktor dari Luar	75
BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dalam setting institusi yang berbeda-beda. Setting institusional itu cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan dan pekerjaan (ekonomi). Sebaliknya, kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, *privilese*; kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapat kekuasaan seperti mayoritas. Inilah ketidakseimbangan kekuasaan, dan hal ini yang dapat mendorong prasangka antara mayoritas dan minoritas.¹

Sebagai bangsa dengan masyarakat yang dinamakan sebagai masyarakat majemuk, agar selalu hidup berdampingan dengan damai dengan masyarakat yang berbeda suku bangsa, agama, ras dan golongan. Karena ketidakpahaman itu pula timbul semacam dorongan memetakan masyarakat berdasarkan suku, agama, ras dan golongan di atas peta mayoritas dengan minoritas. Akibatnya, hubungan antar etnik sering diwarnai oleh prasangka sosial dalam bentuk *stereotip*, jarak sosial,

¹ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta : LKiS, 2005), hlm. 102.

sikap diskriminasi, dan bisa mendorong kompetisi dan malah lebih sering menimbulkan konflik.²

Suka atau tidak suka, entah dengan alasan teoritis maupun ilmiah, gambaran tentang perbedaan yang sedang dialami dalam masyarakat mengungkapkan bahwa manusia "dari dasarnya" berasal dari kelompok-kelompok tertentu yang kita sebut kelompok etnik dan kelompok ras. Dari dua kelompok itulah, orang memiliki sebuah identitas; identitas untuk mengemukakan kepada orang lain tentang dari mana dia berasal, dari kelompok manakah ras ayah dan ibunya, dari kelompok etnik mana kebudayaan dan peradaban yang telah membesarkan kehidupan dia sebagai manusia sosial.³

Dalam percakapan sehari-hari, konsep mayoritas dan minoritas itu selalu dihubungkan dengan mayoritas dan minoritas agama, etnik atau suku bangsa, ras dan golongan hingga keanggotaan legislatif yang mewakili partai politik dalam lembaga parlemen. Di Indonesia, secara nasional orang selalu mengatakan Indonesia bukan negara Islam, tetapi Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam; artinya orang muslim merupakan mayoritas dan orang Hindu sebagai minoritas.⁴

Agama hidup dan berkembang di tengah masyarakat, karena agama berkaitan langsung dengan manusia, yaitu usaha-usahanya untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta.

² *Ibid.*, hlm. ix-x.

³ *Ibid.*, hlm. 5.

⁴ *Ibid.*, hlm. 99.

Konsepsi agama tak terpisahkan dari pandangan hidup dan diwarnai oleh perasaan khas terhadap apa yang dianggap sakral dan suci.⁵

Apabila hal di atas kemudian dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat Indonesia yang selalu dipenuhi dengan ketegangan berlatar belakang SARA sebagai konsekuensi pemahaman dan pengaturan pluralitas yang tidak harmonis. Ketidakharmomonisan oleh sebab tidak terciptanya pemahaman dan pengaturan pluralitas yang baik, dikarenakan kurang memperhatikan faktor penting penyebab munculnya ketegangan suatu masyarakat. Faktor penting tersebut tentunya berkenaan dengan prinsip “permintaan” tentunya yang tidak bisa didialogkan secara realistis, melainkan simbolik dan terkesan samar-samar. Dengan beragamnya bentuk-bentuk agama, maka beragam pula pandangan hidup yang terdiri dari rentetan etika. Dalam pelaksanaannya sering terjadi gesekan antar pemeluk, karena dalam fungsi ini agama tidak hanya menjadi alat pemersatu, *sentrifugal* namun agama juga menjadi alat pemecah, *sentripetal*. Untuk itulah maka keragaman agama memang harus dipahami sebagai bunga-bunga yang tumbuh di halaman, yang saling memperindah bentuk lainnya.

Upaya mencari jalan keluar demi terciptanya pengaturan pluralitas yang baik dan mampu mendukung terbentuknya persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya menyangkut peran aktif antar kelompok dan keberagaman mestinya harus dapat segera diwujudkan. Keberadaan dari hal di atas menjadi lebih penting lagi setelah keberadaan dari pluralitas sendiri bagi bangsa Indonesia bukan lagi hanya menjadi fenomena perkotaan, tetapi juga menjadi fenomena pedesaan.

⁵ Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm.5.

Di satu sisi agama dipahami sebagai suatu jalan yang melahirkan, atau paling tidak mengajarkan, nilai-nilai spiritual yang dijadikan dasar etis bagi seluruh perilaku keagamaan. Pemahaman ini pada perkembangan selanjutnya akan melahirkan gerakan-gerakan mistik. Di sisi lain spiritualitas dipahami sebagai alternatif agama-agama yang walaupun memiliki dimensi spiritual, tetapi “terkadang” tidak mampu mengatasi kegelisahan spiritual manusia, dan bahkan dijadikan alat justifikasi ketidakadilan dan kesewenangan atas nama agama.⁶

Ledakan bom di Kuta tanggal 12 Oktober 2002 benar-benar merupakan “Shock Therapy” buat Bali dari kiprah pembangunannya yang keliru selama ini. Keasyikan selama ini telah membuat Bali lupa akan siapa dirinya dan kemana dia harus pergi. Berbagai masalah telah dilontarkan berulang kali sejak 1986 oleh *Bali-Human Ecology Studi Group* (Bali-HESG = suatu kelompok studi yang sangat peduli dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembangunan Bali). Akibatnya dari tahun ke tahun masalah dan isu yang sangat membahayakan kelangsungan hidup Bali tidak tertangani. Malahan menjadi makin parah kondisinya. Hal ini akan dapat berakibat pada perilaku agresif manusia yang diwujudkan dalam peperangan, perkelahian dan segala jenis perilaku destruktif dan sadistik.⁷

⁶ Ustadzi Hamzah, “Agama dan Etnisitas: Kekerasan dalam Golongan Minoritas”, *Religi Jurnal Agama-Agama*, II, Januari 2003, hlm. 33-34.

⁷ Erich Fromm, *Akar kekerasan Analisis Sosio- Psikologis atas Watak Manusia*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 91.

Kemajuan-kemajuan dalam skala dan efisiensi pada umumnya berjalan bergandengan tangan, tetapi dampak dari perubahan-perubahan ini sering membatasi kebebasan dan kemauan untuk bekerjasama para anggota masyarakat yang bersangkutan. Sampai pada satu titik tertentu kerjasama dapat dipaksakan, tetapi semakin tinggi tingkat pemaksaan itu semakin besar pula resiko untuk terjadinya pemberontakan atau munculnya sikap apati, dan kedua-duanya akan menghalangi perkembangan-perkembangan lebih lanjut baik dalam skala maupun efisiensinya. Dengan demikian perkembangan sosial itu mengalami pasang surut, tidak progresif. Berbagai eksperimen untuk merumuskan berbagai tujuan bersama dan untuk mendapatkan kebebasan di kalangan masyarakat-masyarakat yang lebih besar dan lebih mau secara teknologik senantiasa dilakukan, dan hasilnya seringkali menyedihkan. Namun tidak dapat diragukan bahwa manusia akan kembali mengulangi tugas tersebut, karena esensi keharmonisan dan konsistensi kegiatan yang dia upayakan dalam kehidupan individualnya. Atau bahkan, karena semua manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak dapat memperoleh keharmonisan dan kehidupan mereka sendiri bila masyarakat mereka tidak harmonis⁸

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Islam dan Hindu di Desa Pegayaman sangat memegang teguh toleransi keberagaman dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Oleh karena itu penulis memandang perlu adanya penelitian lebih mendalam dengan mulai munculnya bibit permasalahan dan mungkin akan menjadi pemicu munculnya konflik di daerah itu. Penulis akan

⁸ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husain (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 12-13.

melakukan penelitian pada dua hal yaitu melakukan pengamatan dan penelitian identitas muslim di Desa Pegayaman sebagai kelompok mayoritas dan pola kehidupan masyarakat Islam dan Hindu di sana. Adanya ledakan bom Bali I dan II yang terjadi, sedikit atau banyak akan memberikan dampak bagi keharmonisan masyarakat Islam dan Hindu di sana, semua ini paling tidak telah memperkuat posisi penulis dalam membahas hubungan masyarakat Islam dan Hindu sebagai dua kelompok agama di Desa Pegayaman, yang selama ini terjalin sangat mesra.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi identitas muslim sebagai kelompok agama mayoritas di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng-Bali ?
2. Bagaimana pola hubungan masyarakat Islam dan Hindu sebagai agama mayoritas dan minoritas di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng-Bali ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya:

1. Mengetahui identitas muslim Pegayaman dan pola hubungan masyarakat Islam dan Hindu di sana.
2. Bagi masyarakat di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dan Bali pada umumnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat

mengungkap dengan cermat beberapa hal yang patut diketahui dan diwaspadai demi terpeliharanya hubungan baik yang telah terjalin selama ini.

Sedang kegunaannya adalah:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini selain untuk menambah secara kuantitas jumlah pustaka, adalah juga untuk memahami dan mempelajari hubungan antar agama, guna memperluas pemahaman tentang khasanah ilmu perbandingan agama khususnya tentang hubungan mayoritas-minoritas
2. Dalam rangka menyelesaikan program kesarjanaan Strata I dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan kajian tentang agama yaitu hubungan mayoritas dan minoritas agama Islam dan Hindu di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dan Bali pada umumnya, menurut penulis masih sangat sedikit dan memerlukan banyak kajian yang bisa mengangkat fenomena-fenomena keagamaan yang ada. Di antara literatur yang membahas tentang Islam dan Hindu Pegayaman adalah: buku dengan judul *The Crescent Behind the Thousand Holy Temples* yang ditulis oleh Erni Budiwati. Buku ini berisi tentang sisi budaya pada masyarakat Islam dan Hindu Pegayaman pada tahun 1987. termasuk sedikit menyinggung identitas masyarakat Islam Pegayaman, penulis

kembali ingin memberikan perhatian lebih pada persoalan ini (identitas muslim) tentunya dengan sudut pandang yang berbeda.

Skripsi dengan judul *Islamisasi di Buleleng XVII M* yang ditulis oleh Ikhsan. Alumni mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini mengungkap bahwa kedatangan Islam pada masa itu awalnya dianggap sebagai ancaman. Namun, karena kepandaian para mubaligh Islam membaca situasi dengan memasuki jalur pendidikan, ketabiban, kesenian dan politik. Akhirnya Islam bisa diterima dengan baik dan dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama sebelumnya.

Kemudian skripsi dengan judul *Hubungan Islam dan Hindu Bali di Batumarta Unit VI OKU Sumatera Selatan*, yang berisi tentang pola hubungan Islam dan Hindu Bali Di Batumarta Unit VI. Penelitian-penelitian di atas tentu sangat membantu penulis. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan bantuan kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis kutip dari buku, ensiklopedi maupun majalah yang akan penulis paparkan di bawah ini.

E. Kerangka Teori

Kajian awal yang akan penulis lakukan adalah mencari tahu identitas muslim di Desa Pegayaman. Identitas berupa penyesuaian terhadap ajaran agama Islam, maupun identitas-identitas yang terbentuk atas pembauran atau percampuran budaya dengan masyarakat setempat. Pada kajian ini penulis akan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat muslim Pegayaman.

Kajian selanjutnya akan membawa pada pemahaman tentang sebab-sebab yang akan mempengaruhi proses interaksi sosial pada masyarakat Islam dan Hindu di Desa Pegayaman. Agar kajian terhadap sebab-sebab yang muncul sebagai faktor pembentuk hubungan tidak meluas, maka faktor-faktor di sini dibatasi pada hal-hal yang oleh penulis dianggap berkaitan erat dengan perubahan-perubahan di Desa Pegayaman sehingga terbentuk hubungan antara masyarakat Islam dan Hindu di daerah itu.

Setelah itu, penulis akan melihat pada aktivitas-aktivitas atau keyakinan-keyakinan yang akan menentukan bentuk atau pola hubungan yang akan terjadi. Maka penulisan ini akan dibangun berdasar pemikiran Emile Durkheim dengan teorinya tentang “solidaritas”. Solidaritas di sini diartikan sebagai suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada kesatuan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁹

Dalam konteks solidaritas ini, Durkheim melalui bukunya *The Division of Labor Society* membagi menjadi dua macam atau tipe yaitu solidaritas *mekanik* dan solidaritas *organik*. Pembagian ini didasarkan pada pandangan masyarakat. Menurutny masyarakat dapat dibagi dalam dua kategori, masyarakat sederhana dan masyarakat maju. Perbedaan dari kedua masyarakat tersebut bukan saja karena fakta yang menunjukkan bahwa yang “primitif” itu terdiri atas kelompok-

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Klasik dan Modern*, terj. Robert Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 181.

kelompok yang sederhana melainkan juga seperangkat organisasi kelembagaan, kebudayaan dan bahkan pada sifat-sifat khusus kejiwaan.¹⁰

Menurut Durkheim, pada masyarakat yang umumnya masih sangat sederhana, maka solidaritas masyarakat yang biasanya berlaku adalah solidaritas *mekanik*. Solidaritas *mekanik* adalah suatu kesadaran yang didasarkan pada “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada adanya “totalitas” kepercayaan-kepercayaan dan sentimen sama yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat.¹¹

Dengan kata lain solidaritas *mekanik* adalah solidaritas yang didasarkan pada individu-individu karena memiliki sifat, menganut kepercayaan, dan memiliki bentuk normatif yang sama. karena hal itu, pada masyarakat *mekanik* biasanya individualitas tidak berkembang.¹² Hal ini juga disebabkan oleh keberadaan dari individu yang merupakan satu mikrokosmos yang bersifat kolektif. Dominasi kolektif terhadap individu sangat nampak dan dapat dilihat pada bentuk hukuman-hukuman yang dijatuhkan pada perorangan (anggota masyarakat) yang melanggar atau menyimpang dari aturan-aturan atau kode-kode tingkah laku yang telah ditetapkan oleh kesadaran kolektif.¹³

Landasan teori yang telah ditawarkan Durkheim bisa jadi akan banyak membantu penulis pada kajian ini. Hanya saja penggunaan teori solidaritas

¹⁰ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 33.

¹¹ Emile Durkheim, *The Division of Labor In Society* (New York: Free Press, 1964), hlm. 79.

¹² Antony Giddens, *op. cit.*, hlm. 33.

¹³ Djuretna A. Imam Muhni, *op. cit.*, hlm. 33.

mekanik saja tidak akan mampu menghantarkan kajian ini pada pembahasan yang lebih integral dan mendalam. Dalam masalah ini penulis melihat bahwa diletakkannya obyek kajian (masyarakat Islam dan Hindu di Desa Pegayaman) hanya sebagai masyarakat *mekanik* (sederhana) saja tidaklah seluruhnya dapat dibenarkan.

Memposisikan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Pegayaman pada umumnya dengan segenap kompleksitas yang ada di dalamnya. Masyarakat sederhana yang bercirikan adanya solidaritas *mekanik* dan homogenitas yang tinggi dan sesungguhnya tidaklah mungkin, meskipun dalam hal pembagian kerja dan spesialisasi sebagai syarat mutlak dalam membentuk solidaritas *organik* masih sangat rendah ditemukan pada masyarakat Pegayaman.

Melihat hal ini, maka teori Durkheim tentang solidaritas *organik* menurut penulis juga perlu dihadirkan. Solidaritas *organik* diumpamakan seperti solidaritas yang terbentuk dalam suatu usaha dagang. Dalam sebuah usaha dagang sebagian besar motivasi anggotanya adalah keinginan mereka untuk memperoleh imbalan ekonomi (keuntungan) yang diterima atas partisipasi seseorang. Meskipun demikian, dalam suatu usaha dagang kepentingan ekonomi pribadi menurut Durkheim tidaklah menjelaskan secara lengkap sifat integrasi sosial yang ada dalam suatu organisasi dagang. Sebaliknya organisasi sebenarnya telah memperlihatkan saling ketergantungan yang penting antar para anggota partisipan dengan masing-masing sumbangan pribadinya yang tergantung pada sumbangan beberapa orang lain.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 182.

Solidaritas *organik* biasanya selalu ditandai dan didasarkan pada pembagian kerja dalam masyarakat. Adanya pembagian kerja sendiri menurut Durkheim berkait erat dengan adanya volume dan kepadatan individu dalam masyarakat. Semakin besar dan padat penduduk berarti pembagian kerja semakin tinggi (begitu juga dengan spesialisasi) sehingga peralihan masyarakat dari pola yang masih sederhana (*mekanik*) menuju tingkat yang lebih maju (*organik*) tidak dapat dielakkan. Pada solidaritas *organik* tatanan sosial tidak didasarkan pada kolektivitas tetapi pada kebebasan pengejaran profesi yang berbeda, namun saling mengisi.¹⁵

Dengan kata lain solidaritas yang muncul dari bentuk *organik* ini bukan saja berasal dari penerimaan suatu perangkat bersama, kepercayaan dan sentimen, akan tetapi dari saling ketergantungan fungsional dalam pembagian kerja. Jikalau dalam solidaritas *mekanik* kesadaran kolektif (*conscience collective*) berfungsi merangkul semua kesadaran individual sehingga identitas individu diantara individu yang lain dapat diasumsikan, sedangkan pada solidaritas *organik* adalah mempraduga perbedaan antara pribadi dalam kepercayaan dan tindakan tetapi tidak mempraduga suatu identitas.¹⁶

Ketergantungan dan kerjasama yang sifatnya kontraktual selain akan memunculkan sifat individualis, dalam gerak maju solidaritas *organik* menurut Durkheim juga akan memunculkan banyak sekali kepentingan. Dalam hal ini Durkheim mengatakan bahwa “tidak ada sesuatu yang lebih labil dari pada

¹⁵ Djuretna A. Imam, *op. cit.*, hlm. 34-35.

¹⁶ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheb Kramadibrata (Jakarta: UIP, 1986), hlm. 95-96.

kepentingan, hari ini kepentingan akan menyatukan saya dan kamu; esok hari kepentingan itu akan membuat saya menjadi musuh kamu".¹⁷ Agar kepercayaan dan sentimen yang dimiliki bersama tidak hilang sama sekali, maka menurut Durkheim perlu kiranya ditetapkan norma-norma yang mengatur dalam rumusan-rumusan tertentu dalam sebuah hubungan kontraktual sehingga tidak akan terjadi kekacauan.¹⁸

Durkheim juga menyebutkan bahwa solidaritas *organik* dengan pembagian kerja telah berkembang sering dengan kehancuran struktur sosial yang bersegmen-segmen (dalam struktur sosial mekanik) dan berkelompok-kelompok yang tadinya terpisah-pisah menjadi saling berhubungan, hal inilah yang nantinya merangsang pertukaran budaya dan ekonomi.¹⁹

Dari solidaritas *mekanik* dalam penulisan ini akan banyak membantu penulis dalam melihat agama sebagai landasan moral dan norma dalam membentuk integritas intern agama Islam dan Hindu di Desa Pegayaman, sedangkan dari teori solidaritas *organik* akan banyak digunakan penulis dalam melihat terciptanya integritas antar kedua komunitas (Islam dan Hindu di Desa Pegayaman) beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan ketergantungan antar keduanya sehingga sebuah hubungan, tatanan dan norma-norma bersama dapat dimunculkan.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 96.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 97.

Sedangkan berkenaan dengan pemahaman penulis tentang bentuk-bentuk hubungan yang akan dicari jawabannya, penulis akan banyak menunjuk pada pemahaman bentuk-bentuk hubungan yang dikaji oleh Soerjono Soekanto dalam *Sosiologi Suatu Pengantar*. Soerjono Soekanto membagi proses pola hubungan menjadi dua yaitu pola hubungan *asosiatif* dan pola hubungan *disosiatif*. Menurutnya bentuk *asosiatif* meliputi kerja sama (*Cooperation*) yang diartikan sebagai suatu usaha bersama antar kelompok atau individu untuk mencapai suatu tujuan bersama, sedangkan bentuk lainnya adalah akomodasi (*Accomodation*) atau sebuah upaya untuk meredakan pertentangan dengan cara mengurangi tuntutan-tuntutan. Untuk pola hubungan akomodasi sendiri menurutnya dapat mengambil bentuk dengan kompromi (*Compromise*) dan toleransi (*Tolerantion*).²⁰ Untuk proses *disosiatif* meliputi persaingan (*Competition*) sebagai upaya mencari suatu keuntungan, kontravensi (*Contravention*) atau suatu proses sosial yang berada antara pertentangan dan persaingan, dan yang terakhir adalah konflik (*Conflict*) yang diartikan dengan upaya-upaya memenuhi tujuan dengan cara menantang pihak lawan.

Kajian pola hubungan juga banyak didasarkan pada pembagian sikap keagamaan yang dilakukan oleh Komaruddin Hidayah. Komaruddin Hidayah membagi sikap keberagaman suatu kelompok menjadi lima bentuk sikap.

Pertama sikap *eksklusivisme* atau sikap yang akan memunculkan pandangan ajaran agamanya sendiri. Agama lain dianggap sesat dan harus dimusnahkan. Kedua sikap *inklusivisme* atau pandangan yang beranggapan bahwa

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 76-113.

di luar agama yang dipeluknya masih ada kebenaran meskipun tidak sesempurna agama yang dianut sendiri. Ketiga sikap *pluralisme* yang beranggapan bahwa pluralitas agama dianggap suatu yang niscaya dan dapat berdiri sejajar sehingga semangat misionaris tidak relevan. Keempat sikap *elektivisme* yang diartikan dengan sikap mempertemukan berbagai segi ajaran yang dipandang baik untuk dirinya. Dan yang kelima adalah *universalisme* yang berpandangan bahwasanya semua agama adalah sama dan satu. Hanya saja karena faktor historis-antropologis, maka agama muncul dalam format yang plural. Menurut Komaruddin Hidayah sikap eksklusif dapat muncul karena beberapa hal diantaranya adalah globalisasi dan urbanisasi yang telah mempertemukan penganut agama sehingga mendorong pluralitas keberagamaan hingga memunculkan konflik dan kompetisi antar pemeluk agama, hanya saja menurutnya globalisasi dan urbanisasi tidak selalu memunculkan sikap eksklusivisme agama, ia juga dapat memunculkan sikap inklusif dan toleran apabila dapat disikapi dan didukung dengan kemampuan intelektual yang cukup.²¹

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan observasi, yaitu studi yang disengaja, sistem tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam

²¹ Andito (ed.), *Atas Nama Agama Wacana Agama Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 119-122.

dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Atau menurut James P Chaplin, yaitu pengkajian secara intensional atau bertujuan suatu hal, khususnya untuk pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dan relasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu.²²

b. Wawancara

Penulis juga menggunakan teknik *interview* atau wawancara. Cara yang dilakukan jika seseorang ingin mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dan informan dengan bercakap-cakap (bertatap muka)²³

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperlukan dari perpustakaan baik berupa buku, koran, laporan kronologis, jurnal, ensiklopedi dan bukti konkrit berupa foto.

2. Metode Analisis Data

a. Deskriptif- Analitik

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka dengan metode ini penulis menyusun data tersebut, mengadakan analisis ilmiah terhadap data yang terkumpul, mengadakan interpretasi dengan menyajikan dasar

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm.157.

²³ Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* jilid III (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 129.

intelektual untuk menyusun konsep-konsep teoritis mengenai gejala sosial dan hubungan dengan konteks sosial melalui dua proses.

b. Kultivasi (Pengolahan)

Imajinasi yang kritis dan kreatif, imajinasi yang semacam ini sangat mutlak untuk mendapatkan wawasan dan pengertian mengenai fenomena sosial yang ada, juga penting untuk mengadakan pengecekan dan pengetesan secara kritis.

c. Eliminasi (membuang)

Prasangka-prasangka yang tidak sehat dan *interest-interest* pribadi demi kemurnian penelitian ilmiah yaitu, peneliti memposisikan diri pada posisi netral, menghilangkan sikap *favouritisme* terhadap kelompok tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas gambaran umum wilayah Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng-Bali yang meliputi deskripsi wilayah, letak geografis, Sosial-ekonomi, adat-istiadat masyarakat serta lembaga keagamaan.

Bab ketiga, membahas gambaran kehidupan antar umat beragama di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng-Bali, Meliputi sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam dan Hindu, akulturasi kebudayaan dan identitas muslim di daerah itu.

Bab keempat, membahas pola hubungan umat beragama Islam dan Hindu Pegayaman meliputi bentuk hubungan yang terjadi yaitu konflik, akomodasi, harmonis dan analisis.

Bab kelima, meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Jadi skripsi ini memiliki sistematika yang saling berhubungan satu sama lain secara tidak terpisahkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Unsur budaya Hindu-Bali telah memberi kontribusi dan memperkaya identitas kolektif mereka sebagai muslim Bali dengan sangat selektif tanpa mencemari identitas budaya Islam mereka yang fundamental. Di antara identitas muslim Pegayaman adalah perkawinan dengan perempuan Bali yang telah masuk Islam, penggunaan susunan nama kelahiran linier dan nama kedua dengan istilah Islam, pakaian sehari-hari muslim Pegayaman adalah dengan menggunakan sarung dan kopyah bagi laki-laki dan berpakaian kebaya kaum perempuan, Posisi dan letak pemakaman yang membujur dengan arah selatan-utara, tulisan tulisan kaligrafi pada rumah-rumah yang beragama Islam dan lembaga-lembaga keagamaan baik formal maupun non formal semakin memperkuat identitas Muslim Pegayaman.
2. Pola hubungan antara Islam dan Hindu meliputi konflik, akomodasi dan harmonis. Hubungan dalam bentuk konflik terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan mendasar dari pola kehidupan masyarakat Islam maupun Hindu Pegayaman yang meliputi kehidupan beragama dan adat istiadat yang berlainan. Hubungan dalam bentuk lainnya adalah akomodasi terjadi karena adanya percampuran antara kedua masyarakat tersebut. Percampuran yang terjadi tidak saja dalam bentuk keberadaan masyarakat yang hidup dalam wilayah tertentu, tetapi juga dalam sebuah

perkawinan campuran. Sedangkan pola hubungan harmonis antara masyarakat Islam dan Hindu Pegayaman mengambil bentuk dengan adanya kerjasama dan toleransi kerja, kerjasama yang terjadi dalam bentuk yang ditetapkan atau aturan hidup bersama, sedangkan toleransi dilakukan dengan jalan tidak mengganggu kebebasan dalam menjalankan ritual-ritual yang dilakukan kelompok agama

B. Saran

1. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan terutama pada kesesuaian kerangka teori dalam upaya pemecahan rumusan masalah sehingga hasil penelitian yang didapat kurang fokus.
2. Pada penelitian ini hanya sebagai langkah awal untuk mengetahui bentuk hubungan agama Islam dan Hindu di Desa Pegayaman dan Bali pada umumnya, oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari tahu hal-hal yang menjadi pemicu konflik dan sekaligus memberikan solusi dalam upaya menciptakan kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok. Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. Psikologi Islami: *Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bagus, I Gusti Ngurah. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali. Dirjen Kebudayaan, 1986.
- Budiwati, Erni. *The Crescent behind the Thousand Holy Temples*. Yogyakarta: GMU Press, 1995.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor In Society*. New York: Free Press, 1964.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Terj. Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Giddens, Antony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheb Kramadibrata. Jakarta: UIP, 1986.
- Hamzah, Ustadzi. "Agama dan Etnisitas: Kekerasan dalam Golongan Minoritas". dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Jurusan PA Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed.) *Passing Over, Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Imam Muhni, Djaretna A. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Kartono. Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- K Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat: Studi Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Liliweri, alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

- , *Dasar-Dasar Komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Wacana Keagamaan dan Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mas'oed, Muhtar dkk. "Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu" (resensi buku) Dalam. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Jur. PA Fak. Ush. IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Paul Jhonson, Doyle. *Teori Klasik dan Modern*. terj. Robert Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Pitana, Gede I (ed). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP, 1994.
- Raharjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi antar Etnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama* terj. Machnun Husaini. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sundararajan. "Model-Model Dialog Antar Agama Menurut Agama Hindu. Dalam Ali Noer Zaman (editor). *Agama Untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

Nomor : 070/ 3564

Yogyakarta, 17 Juni 2005

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur B A L I
C.q. Ka. BAKESBANGLINMAS

di

DENPASAR

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan F. Ushuluddin - UIN SUKA YK

Nomor : IN/I/TL.03/36/2005

Tanggal : 3 Mei 2005

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : **IMAM MAWARDI**

No. Mhs. : 03521429-00

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta

Judul Penelitian : **RELASI MAYORITAS DAN MINORITAS AGAMA (HINDU DAN ISLAM)
DI PEGAYAMAN BULELENG BALI.**

Waktu : 17 Juni 2005 s/d 17 September 2005

Lokasi : Kabupaten Buleleng - Propinsi Bali

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

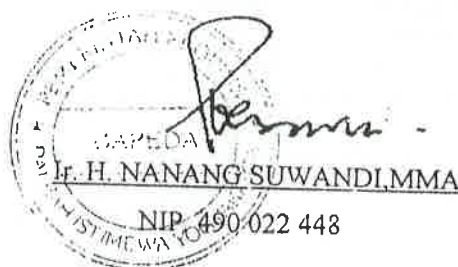
Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan F. Ushuluddin - UIN SUKA Yk;
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.





**PEMERINTAH PROVINSI BALI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH**

Jl. D I. Panjaitan Niti Mandala No.6, Telp. 245395, 245397
Denpasar 80235

Nomor : **070/2010/KSRB.**

KEPADA

Perihal : Rekomendasi/Ijin Penelitian, Survey,
KKL / KKN Study Banding, Kerbaksos,
PKL, Pengabdian Masyarakat

**Yth. Bupati Buleleng,
Up. Kakan Kesatuan Bangsa,
di -
Singaraja.**

Berdasarkan surat **Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta Nomor : 070/3564 tanggal 17 Juni 2005, perihal Ijin Penelitian**

Dan setelah mempelajari rencana penelitian / Proyek Statement / Research design yang diajukan oleh peneliti,
Peraturan Gubernur Bali Tanggal 9 Mei 2005 Nomor : 10 Tahun 2005 maka dapat diberikan surat
keterangan / Ijin kepada :

N a m a : **IMAN MAWARDI.**

J a b a t a n : **Mahasiswa.**

Alamat Lembaga / Instansi : **Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta.**

Bidang / Judul : **RELASI MAYORITAS DAN MINORITAS AGAMA (HINDU DAN ISLAM)
DI PEGAYAMAN BULELENG BALI.**

L o k a s i : **Di Wilayah Kerja Pemerintahan Kabupaten Buleleng.**

Jumlah Peserta : **1 (satu) orang.**

L a m a n y a : **3 (bulan) mulai 17 Juni s/d 17 September 2005.**

PENELITI BERKEWAJIBAN :

1. Sebelum mengadakan Penelitian, Survey, Study Perbandingan, KKL, KKN, melapor kepada Bupati setempat
2. Selesai melakukan kegiatan melapor kembali kepada Pemerintah Provinsi Bali (Kepala Badan Kesbang dan Linmasda Prov. Bali).
3. Menyerahkan (dua) exemplar hasil Penelitian, Survey, Study Perbandingan, KKL, KKN, kepada Pemda Provinsi Bali Cq. Ketua Bappeda Provinsi Bali, 1 exemplar dan 1 exemplar lagi untuk Kepala Badan Kesbang dan Linmasda Prov. Bali.
4. Para peneliti, Survey, Study Perbandingan, KKL, KKN mentaati dan menghormati ketentuan yang berlaku di Daerah setempat.
5. Para Peneliti dilarang melakukan kegiatan di luar daripada tujuan yang telah ditetapkan dan yang melanggar akan dicabut surat keterangannya dan menghentikan segala kegiatannya.

Dikeluarkan di : DENPASAR

Pada tanggal : **23 Juni 2005.**

An. Gubernur Bali

tembusan dikirim kepada :

1. Kapolda Bali di Denpasar
2. Dan Rem 163 Wirasatya di Denpasar
3. Kepala Bappeda Provinsi Bali di Denpasar
4. Mahasiswa, dosen ybs.

LEGES Rp. 3.000,-

ala Badan Kesbang dan Linmasda Prov. Bali.

Kabid Deteksi & Panmasda

PEMERINTAH PROVINSI
BALI

(Mado Widjana, SH)

**Pembina Tk. I
NIP. 010106509.**

Interview Guide

A. Interview Pada Masyarakat Hindu

1. Untuk Pemuka Agama
 - a. Apakah peran Pemuka Agama dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Hindu ?
 - b. Siapa saja yang dapat dikategorikan Pemuka Agama ?
 - c. Bagaimana pandangan anda tentang masyarakat atau umat di luar kelompok anda ?
 - d. Apakah integritas intern sudah tercipta pada masyarakat Hindu, buktinya apa ?
 - e. Perlukah Pemuka Agama aktif dalam semua kegiatan kemasyarakatan ?
 - f. Bagaimana keberadaan banjar bagi masyarakat Hindu ?
 - g. Apakah banjar, Pura, Seka dapat dijadikan prosedur pemecahan masalah ?
2. Untuk Masyarakat Umum
 - a. Seberapa sering persembahyangan di pura-pura dilakukan ?
 - b. Bagaimana peran pemuka agama bagi kehidupan anda ?
 - c. Perlukah Pemuka Agama terlibat dalam masalah non- keagamaan ?
 - d. Kerjasama apa saja yang terjadi antara anda atau kelompok dengan kelompok masyarakat Islam ?

B. Interview Pada Masyarakat Islam

1. Untuk Pemuka Agama

- a. Bagaimana posisi Pemuka Agama dalam kehidupan beragama ?
- b. Perlukah Pemuka Agama ikut dalam pemerintahan Desa ?
- c. Bagaimana sikap anda melihat perbedaan dari masyarakat Hindu ?
- d. Apa strategi para Pemuka Agama untuk menciptakan integritas ?
- e. Sebagai komunitas terbesar di Desa Pegayaman, namun sebaliknya sebagai komunitas kecil di Bali peran apa yang anda berikan untuk terciptanya integritas ?

2. Untuk Masyarakat

- a. Untuk hal apa saja meminta nasehat kepada Pemuka Agama ?
- b. Berapa kali pengajian dalam seminggu ?
- c. Mengapa masih perlu berhubungan dengan masyarakat Hindu ?
- d. Sudah adilkah kita dalam bersikap pada masyarakat Hindu ?
- e. Bagaimana Menghadapi ancaman dari luar ?

C. Aparat Desa

- a. Bagaimana Aparat Desa menghadapi masalah yang terjadi antara masyarakat Islam dan Hindu ?
- b. Bagaimana Aparat Desa melihat bahaya berupa ancaman luar ?
- c. Bagaimana tingkat perekonomian masyarakat setempat ?
- d. Mengapa Jabatan pada Aparat Desa hanya ada Pemuka Agama Islam saja ?

Daftar Informan

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Ahmad Ibrahim	45	Kepala Desa
2	Nengah Panji Islam	42	Sekretaris Desa
3	Nengah Z. Anshori	58	Pemuka Agama Islam
4	Nengah Nile	40	Pemuka Agama Hindu
5	Made Swele	48	Pemangku Pura Desa
6	Made Swastike	46	Pemangku Pura Dalem
7	Wayan Firman	23	Ketua Remaja masjid
8	Nyoman Munawwir	33	Ketua LINMAS
9	M. Hawari	40	Kaur Humas
10	Wayan Zen Zufri	39	Ketua Paguyuban Subak
11	M. Ghazali	40	Ketua Paguyuban Seni Bordah

Teknik Quota Sampling

Jumlah penduduk Desa Pegayaman berdasarkan laporan monografi dinamis per Januari 2005 tercatat sebanyak 4887 Jiwa terdiri dari 2355 laki-laki dan 2532 perempuan. Penduduk yang menjadi populasi sasaran adalah mereka yang berusia 20 sampai 60 tahun ke atas sebanyak 2751 orang, terdiri dari 1218 laki-laki dan 1533 perempuan. Penduduk beragama Hindu yang memenuhi kriteria berdasarkan usia sebanyak 251 laki-laki dan 277 perempuan. Berdasarkan data tersebut, maka populasi sasaran dari kedua kelompok agama adalah:

- Laki-laki agama Islam : 835 orang
- Laki-laki agama Hindu : 251 orang
- Perempuan agama Islam : 1388 orang
- Perempuan agama Hindu : 277 orang

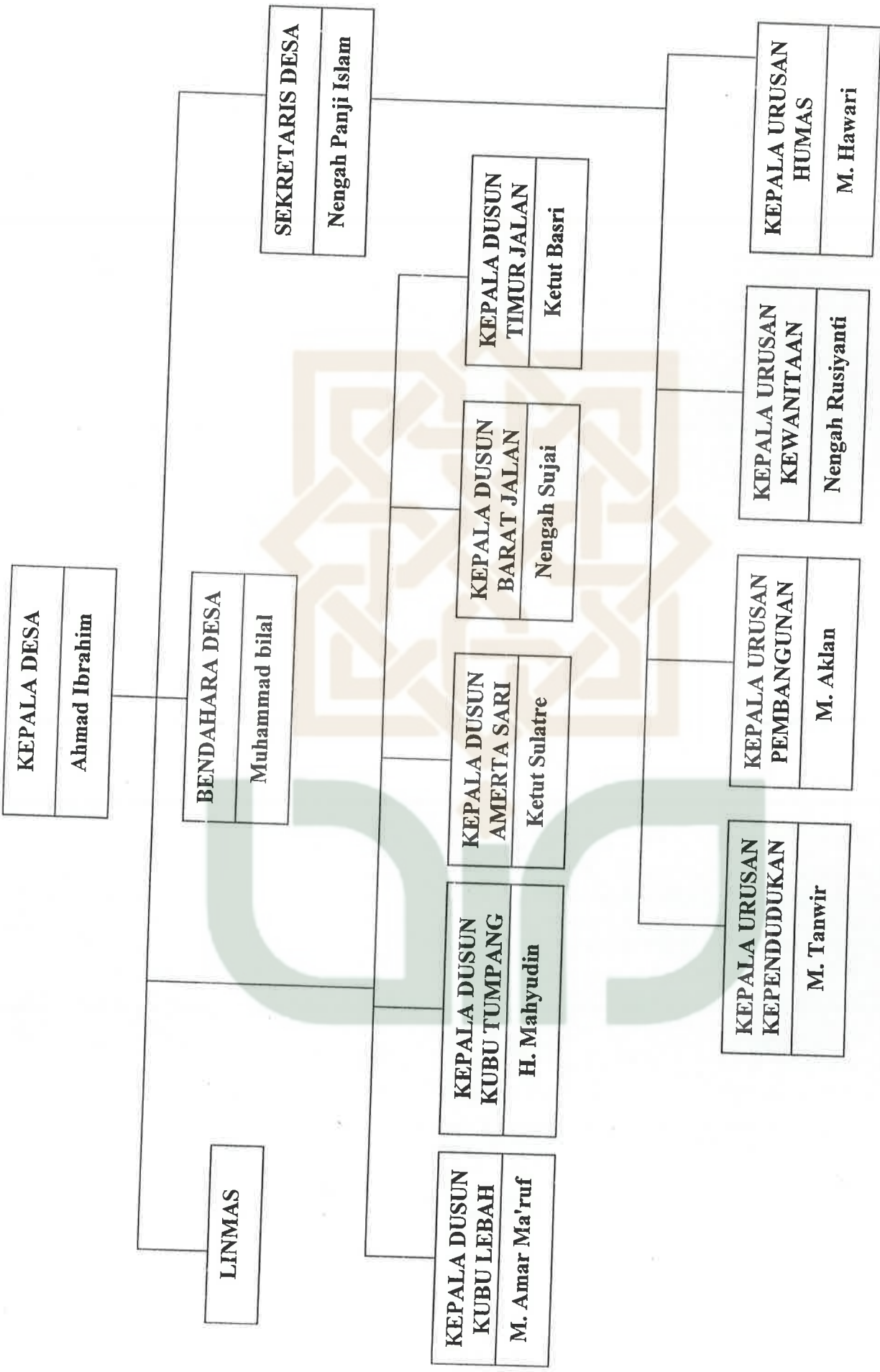
Penetapan sampel atau responden studi ini dilakukan berdasarkan proporsi mereka dalam keseluruhan populasi sasaran (2715 orang), yaitu:

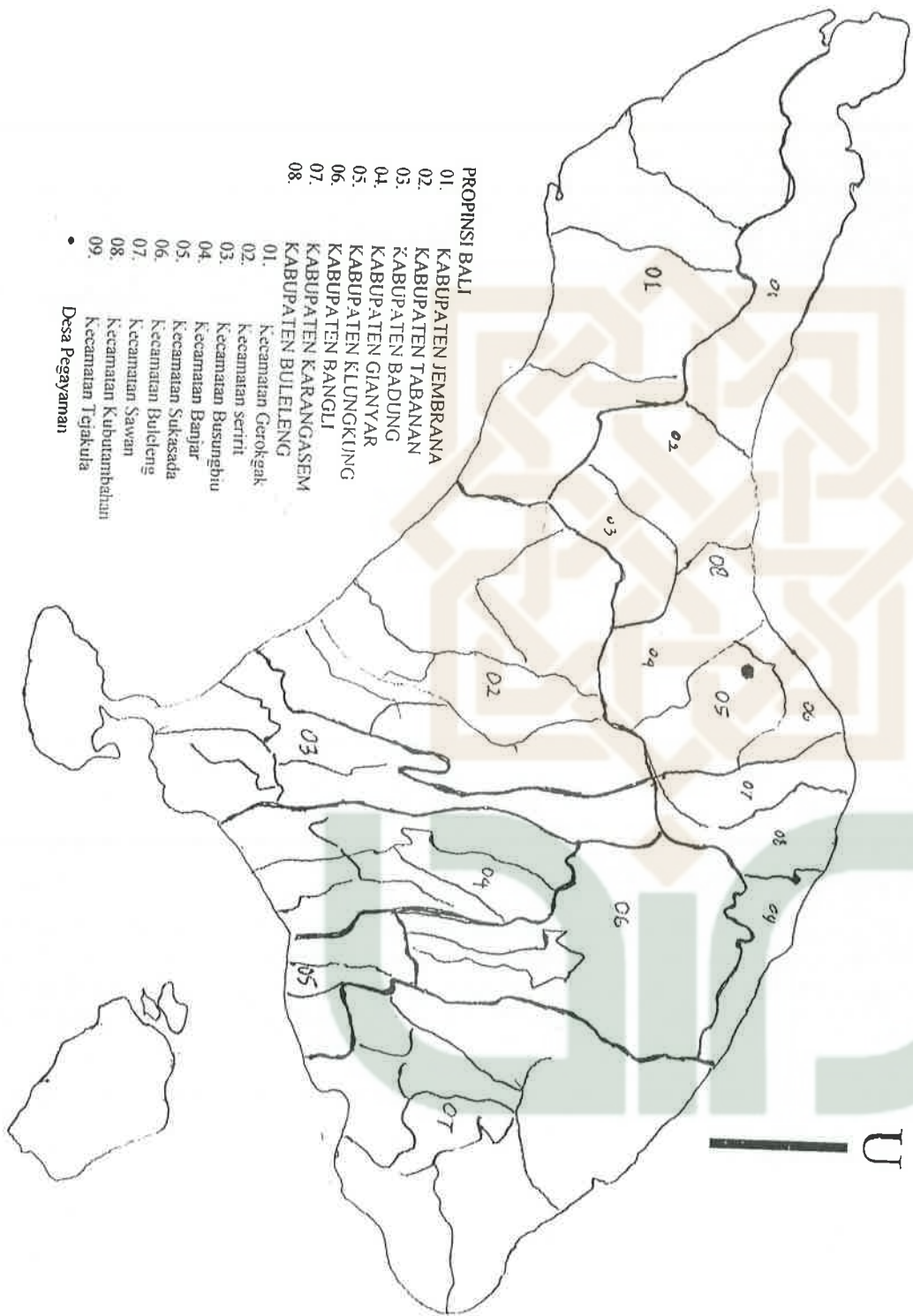
- Laki-laki agama Islam : $835/2751 \times 100\% = 30\%$
- Laki-laki agama Hindu : $251/2751 \times 100\% = 10\%$
- Perempuan agama Islam : $1388/2751 \times 100\% = 50\%$
- Perempuan agama Hindu : $277/2751 \times 100\% = 10\%$

Kuota sampel studi ini ditetapkan sebanyak 100 orang. Berdasarkan proporsi di atas, maka individu-individu yang menjadi sampel adalah:

- Laki-laki agama Islam : 30 orang
- Laki-laki agama Hindu : 10 orang
- Perempuan agama Islam : 50 orang
- Perempuan agama hindu : 10 orang

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA



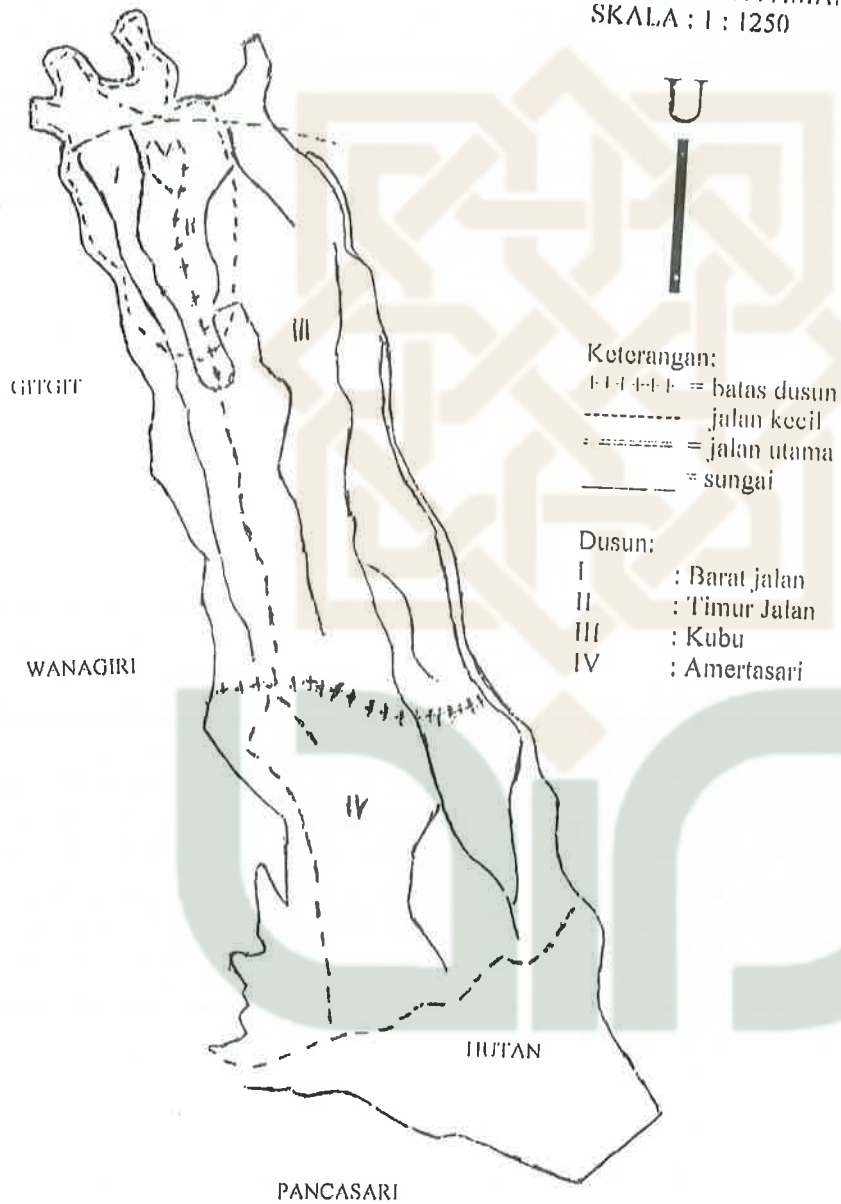


PETA PRIPINSI BALI
 Skala : 1 : 1000000

- PROVINSI BALI
- 01. KABUPATEN JEMBRANA
 - 02. KABUPATEN TABANAN
 - 03. KABUPATEN BADUNG
 - 04. KABUPATEN GIANYAR
 - 05. KABUPATEN KLUNGKUNG
 - 06. KABUPATEN RANGLI
 - 07. KABUPATEN KARANGASEM
 - 08. KABUPATEN BULELENG
- 01. Kecamatan Gerokgak
 - 02. Kecamatan serrit
 - 03. Kecamatan Busungbiu
 - 04. Kecamatan Banjar
 - 05. Kecamatan Sukasada
 - 06. Kecamatan Buleleng
 - 07. Kecamatan Sawan
 - 08. Kecamatan Kuburambahan
 - 09. Kecamatan Tegalala
- Desa Pegayaman

Sumber :
 Erni Budiwati, *The Crescent Behind the Thousand Holy Temples*, hlm.15.

PETA DESA PEGAYAMAN
SKALA : 1 : 1250



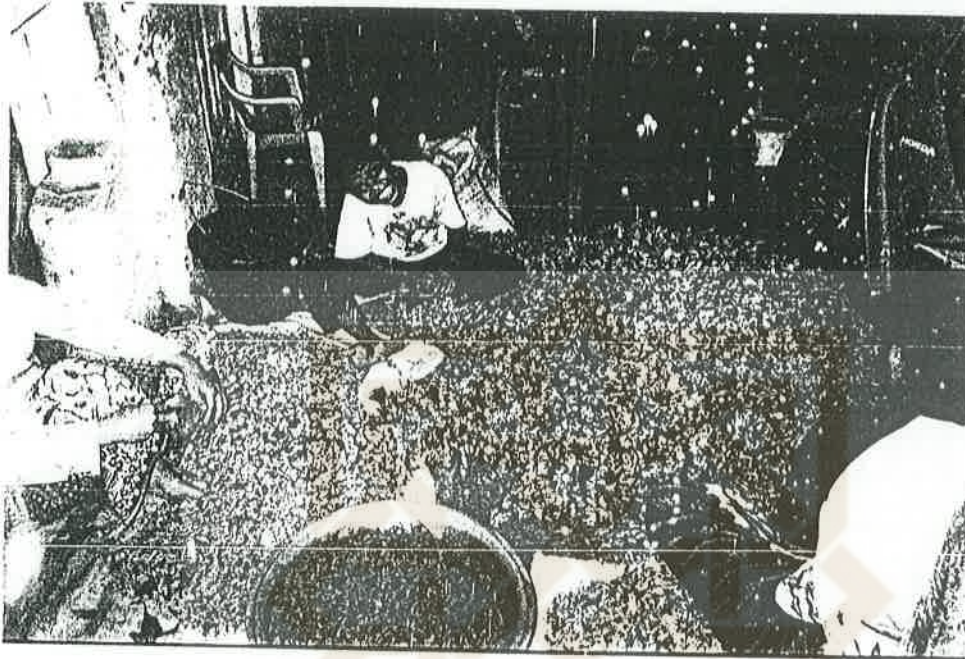
Sumber : Arsip Desa Pegayaman



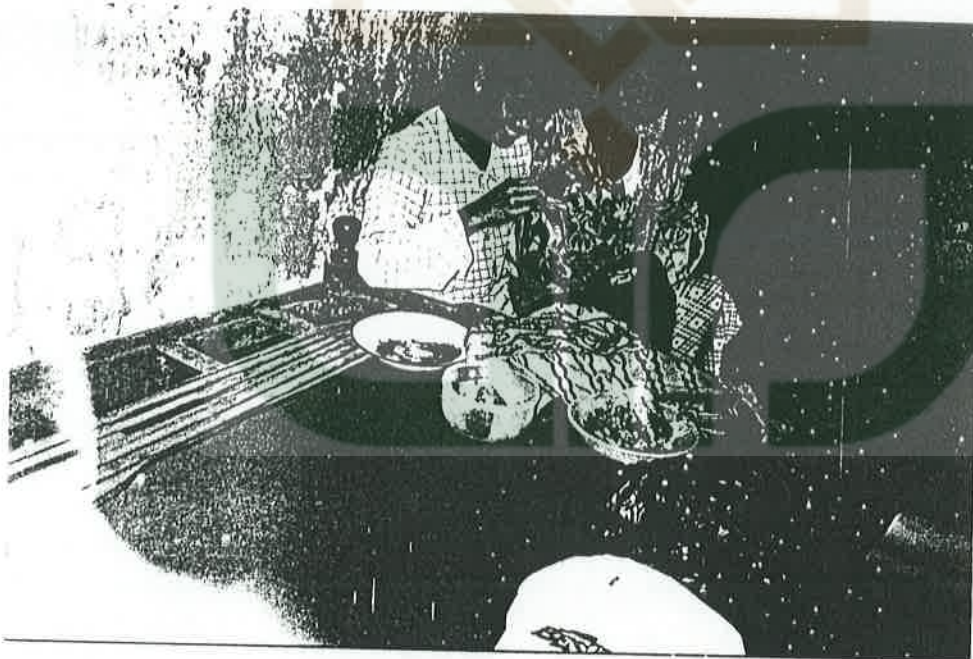
Perbatasan Desa Pegayaman dengan Desa lain



Sisi Kampong Muslim Pegayaman



Salah Satu Hasil Pertanian Penduduk Pegayaman Yaitu Cengkeh



Monte adalah salah satu Home Industri yang Dikerjakan Kaum Wanita Pegayaman



Acara Maulid Sirih (Muludan Base) Pada Tanggal 12 Rabiul Awal



"Sokok" Telur yang Ditusuk dan Dihias Manifestasi Kelahiran



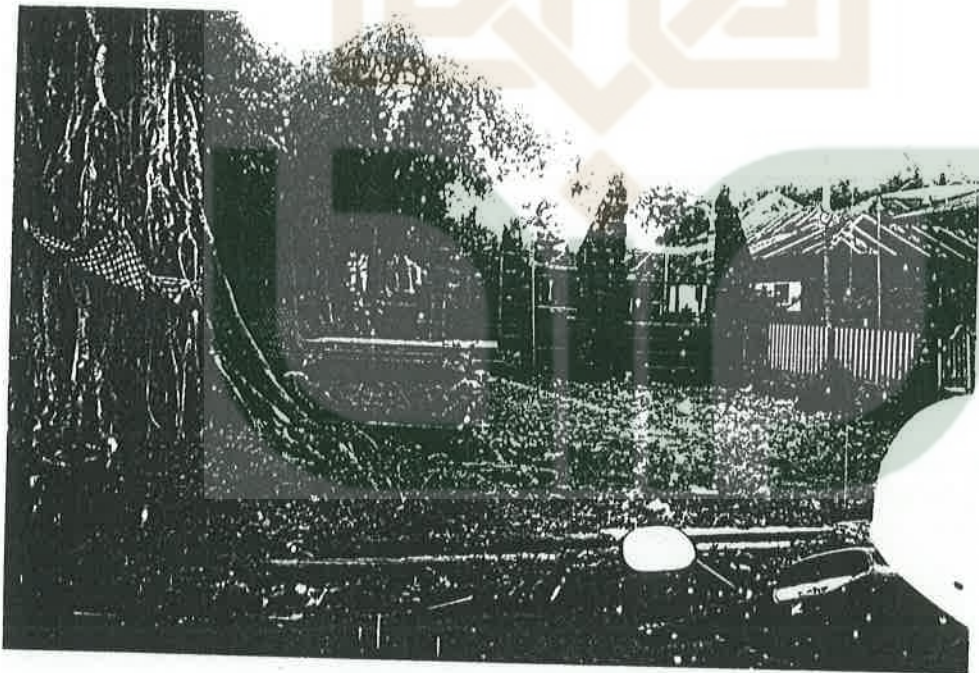
**Tradisi Maulid Nabi SAW... Telur Dihias Lambang Kelahiran Adaptasi Budaya Hindu
Yaitu Ogoh-Ogoh Diganti Menjadi Sokok**



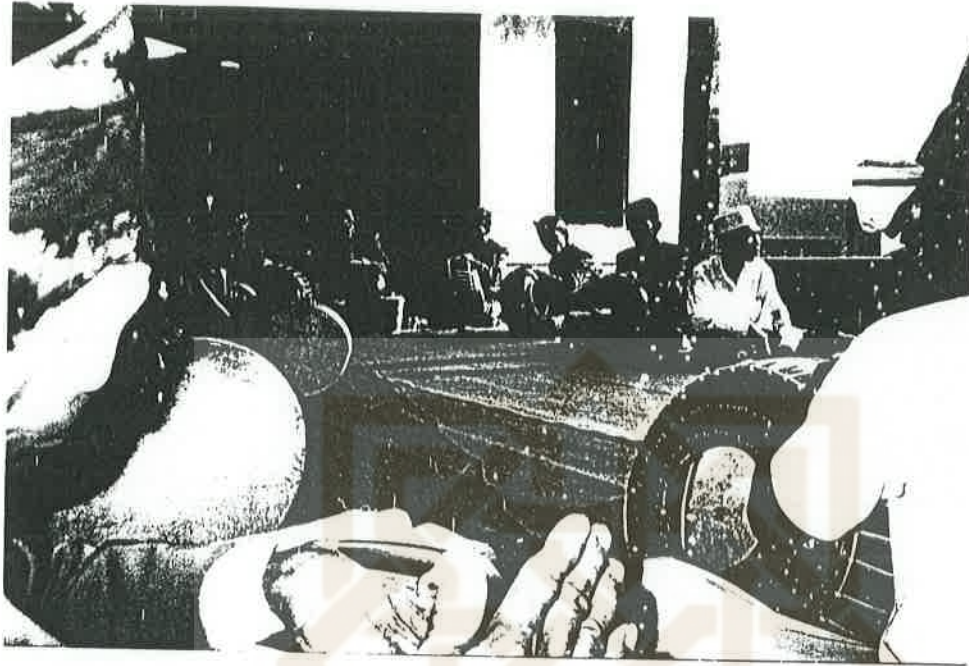
Kesenian Hindu Yang Digubah Ke Islam



**Masjid Jami "Safinatussalam " Berdiri Tahun 1984 Masjid Satu-Satunya
Di Pegayaman**



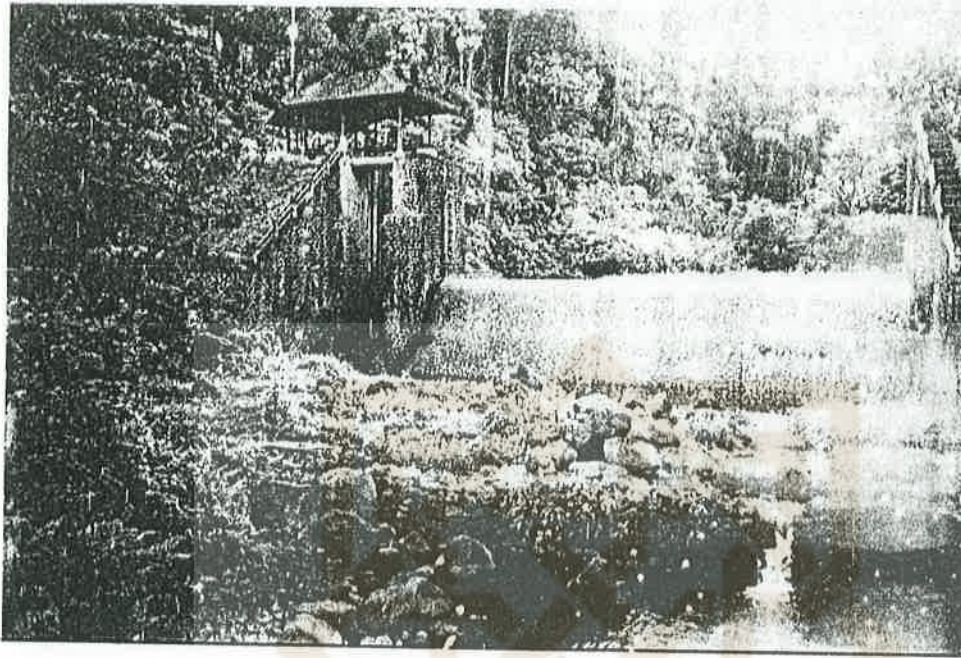
Pura Desa Di Pegayaman



Pementasan Kesenian BORDAH Yang Mengadaptasi Kesenian Tabuh di Hindu



Kerukunan Yang Terjalin Antara Muslim dan Hindu Masih Terjaga Dengan Baik Sebagai Warisan Leluhur Desa Pegayaman



DAM / Bendungan Sumber Pembagian Air Untuk Subak



Sistem Pengairan/Subak Di Desa Pegayaman

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Imam Mawardi
Tempat Tanggal Lahir : Patas, 2 Maret 1982
Alamat Asal : Patas, Gerokgak Buleleng –Bali
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nomor Induk Mahasiswa : 03521429-00
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Perbandingan Agama

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : H. Multazam
Nama Ibu : Najmah
Alamat Asal : Patas, Gerokgak Buleleng –Bali

III. Riwayat Pendidikan

MIN Patas : Tahun 1988 – 1994
MTsN Patas : Tahun 1994 – 1997
MAN Negara : Tahun 1997 – 2000
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2000 – 2006

Demikian biografi singkat penyusun

Yogyakarta, 20 Februari 2006

Penyusun